

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Industri Makanan Dan Minuman Di Indonesia

Murviana Koto

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
murvianakoto@umsu.ac.id

Rashid Ridho

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Abstrak

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh dari beberapa faktor yang diduga memberikan pengaruh kuat pada harga saham perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Faktor-faktor yang akan diteliti pada penelitian ini adalah total asset untuk melihat ukuran perusahaan, laba perusahaan (*net income*), *Earning per Share* (EPS) yang mewakili rasio pasar dan suku bunga yang mewakili kondisi makro ekonomi.

Metode/Desain : Model analisis data yang digunakan adalah model regresi linier untuk metode kuadrat terkecil biasa OLS (*ordinal least square methode*). Analisis data dilakukan dengan menggunakan Eviews 8.

Temuan : Berdasarkan hasil penelitian variabel total aset, laba, suku bunga, dan *earning per share* secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 71,5% kepada harga saham, sedangkan sisanya sebesar 28,6 %, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model estimasi. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya EPS dan suku bunga yang menunjukkan pengaruh signifikan, walaupun keduanya berada pada arah yang berlawanan. EPS memberikan pengaruh positif sedangkan suku Bunga memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan, total asset dan laba memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham.

Jenis Penelitian : Studi Empiris

Kata Kunci : ukuran perusahaan, *net income*, *earning per share*, suku bunga

I. Pendahuluan

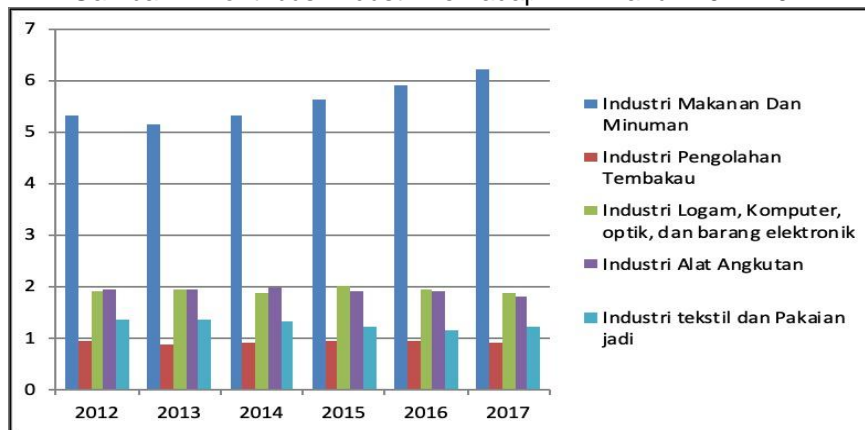
Pasar modal memiliki peran yang sangat besar dalam perekonomian suatu negara, karena pasar modal dapat menjadi alternatif sumber pembiayaan kegiatan ekonomi. Umumnya pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Husnan & Pudjiastuti, 2015). Fungsi ekonomi dijalankan dengan cara mengalokasikan dana secara efisien dari pihak yang memiliki dana sebagai modal (investor) kepada pihak yang membutuhkan dana yang telah terdaftar di pasar modal (emiten).

Saham adalah instrumen pasar modal yang paling banyak dikenal di masyarakat. Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan. Penjualan saham kepada masyarakat (investor) bertujuan untuk menambah modal kerja perusahaan, perluasan usaha dan diversifikasi produk. Umumnya investor akan bertindak rasional dalam memilih saham-saham sebagai investasi. Pada saat mengambil keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, investor cenderung akan memperhatikan tingkat keuntungan yang diperoleh (*rate of return*) dan potensi resiko yang dihadapi. Oleh karena itu, untuk menarik investor, perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik.

Salah satu industri yang paling berkembang di dunia adalah industri makanan dan minuman. Industri ini berkembang seiring dengan perkembangan jumlah populasi penduduk di dunia. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika industri yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari ini cenderung cukup kuat bertahan dalam kondisi apapun. Di Indonesia, seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Pergeseran budaya konsumsi masyarakat Indonesia menjadi gemar menikmati makanan siap saji juga turut mempengaruhi peningkatan ini. Jadi, bisa dikatakan bahwa industri ini memiliki prospek yang menguntungkan baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang (Tempo, 2018).

Prospek tersebut juga tampak dari sumbangan sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Kementerian Perindustrian mengungkapkan bahwa peran sektor industri makanan dan minuman terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap PDB serta peningkatan realisasi investasi. Kementerian Perindustrian mencatat sumbangan industri makanan dan minuman terhadap PDB industri nonmigas mencapai 34,95% pada triwulan ketiga 2017. Hasil itu menjadikan sektor makanan dan minuman menjadi kontributor PDB industri terbesar dibanding subsektor lain. Selain itu, dilihat dari perkembangan realisasi investasi, sektor industri makanan dan minuman untuk penanaman modal dalam negeri pada triwulan ketiga 2017 mencapai Rp 27,92 triliun atau meningkat 16,3% dibanding periode yang sama tahun lalu. Sedangkan penanaman modal asing US\$ 1,46 milyar digunakan untuk menjaga pertumbuhan sektor itu tetap tinggi (Kemenperin, 2018). Selain itu, jika dilihat sejak tahun 2012, sumbangan sektor ini juga terus menunjukkan tren peningkatan sebagaimana digambarkan pada Gambar 1 dibawah ini

Gambar 1. Kontribusi Industri Terhadap PDB Tahun 2012-2017



Sumber: BPS, 2018 (data diolah)

Berdasarkan gambar diatas, meskipun menunjukkan prospek yang baik, ternyata masih sedikit perusahaan di sektor makanan dan minuman yang go public. Data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) menunjukkan bahwa saat ini terdaftar 6.875 perusahaan industri makanan dan minuman di Indonesia. Namun, hanya 25 perusahaan yang sudah *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, menjadi menarik untuk melihat kondisi ke-25 perusahaan tersebut dan apakah mereka memiliki faktor-faktor yang biasa diperhitungkan oleh investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Menurut Frederic Mishkin salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran surat berharga adalah total aset, suku bunga, kurs, profitabilitas perusahaan, inflasi yang diharapkan dan aktivitas pemerintah (Mishkin & Serletis, 2011). Siegel (1991) dalam (Tandelilin, 2010) menyebutkan adanya hubungan yang kuat antara harga saham dan kinerja ekonomi makro. Ia juga menemukan bahwa perubahan pada harga saham selalu terjadi sebelum terjadinya perubahan ekonomi. Ada dua alasan mengapa perubahan saham selalu mendahului perubahan ekonomi. Pertama, harga saham yang terbentuk merupakan cerminan ekspektasi investor terhadap *earning* dividen, maupun tingkat bunga yang akan terjadi. Kedua, kinerja pasar modal akan bereaksi terhadap perubahan-perubahan ekonomi makro seperti, inflasi, tingkat bunga, jumlah uang beredar.

Secara umum, ada banyak metode dan teknik yang telah dikembangkan dalam penilaian perusahaan, di antaranya adalah dengan pendekatan penilaian laba, penilaian aktiva, pendekatan harga saham. Pendekatan lain yang banyak dilakukan oleh investor dalam melakukan analisis penilaian saham untuk menilai prospek perusahaan adalah analisis *fundamental secara top-down*. Metode ini dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, dilakukan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan, yang bertujuan agar investor dapat membuat keputusan alokasi investasi. Kedua adalah analisis industri, yang bertujuan untuk menganalisis kondisi ekonomi dan pasar sehingga dapat menentukan jenis industri yang paling sesuai dan berprospek baik. Ketiga, dilakukan analisis terhadap perusahaan. Analisis ini bertujuan untuk menentukan perusahaan mana yang berprospek baik berdasarkan industri yang telah dipilih investor (Tandelilin, 2010).

Penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh dari beberapa faktor yang diduga memberikan pengaruh kuat pada harga saham perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Faktor-faktor yang akan diteliti pada penelitian ini adalah total asset untuk melihat ukuran perusahaan, laba perusahaan (*net income*), *Earning per Share* (EPS) yang mewakili rasio pasar dan suku bunga yang mewakili kondisi makro ekonomi.

Hipotesis

- H1. Total Aset berpengaruh signifikan terhadap harga saham industri makanan dan minuman di Indonesia.
- H2. Laba berpengaruh signifikan terhadap harga saham industri makanan dan minuman di Indonesia.
- H3. EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham industri makanan dan minuman di Indonesia.
- H4. Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham industri makanan dan minuman di Indonesia.

II. Kajian Teori

Investasi memiliki peran yang penting dan merupakan suatu faktor krusial dalam menggerakkan kehidupan ekonomi bangsa, karena pada investasi terjadi pembentukan modal yang memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru, dan dalam hal ini akan semakin memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat (Tandelilin, 2010); (Husnan & Pudjiastuti, 2015).

Saham adalah bukti penyertaan atau kepemilikan dalam suatu perusahaan (Brigham & Houston, 2014); (Tandelilin, 2010). Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham. (1) Dividen yang merupakan pembagian keuntungan yang berasal dari laba perusahaan dalam suatu rentang waktu tertentu. (2) *Capital gain*, yaitu selisih antara harga beli dan harga jual yang terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder

Hubungan total asset terhadap harga saham

Aset dapat diartikan sebagai sumber daya yang diharapkan dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi perusahaan dengan cara meningkatkan arus kas masuk dan menekan arus kas keluar. Total asset yang merupakan penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tetap mencerminkan ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar digambarkan dengan total asset yang besar pula, demikian sebaliknya (Husnan & Pudjiastuti, 2015).

Menurut Elton dan Gruber, asset size dipakai sebagai wakil dalam pengukuran ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga nilai perusahaan akan meningkat dan investor akan merespon positif. Perusahaan yang besar dianggap memiliki tingkat risiko yang lebih kecil, karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal, sehingga dianggap mempunyai risiko sistematis yang lebih kecil (Jogiyanto, 2010). Hanafi dan Abdul menyatakan bahwa asset merupakan sumber ekonomi organisasi yang akan dipakai untuk menjalankan kegiatannya. Atribut pokok suatu asset adalah kemampuan memberikan jasa atau manfaat pada organisasi yang memakai asset tersebut (Hanafi & Abdul, 2007). Oleh karenanya, terdapat pengaruh yang signifikan antara total asset yang menggambarkan ukuran perusahaan terhadap harga saham (Suhartono, Suryadi, & Hariyanto, 2018); (Gunarso, 2014).

Hubungan laba perusahaan terhadap harga saham

Informasi tentang laba atau return yang diperoleh perusahaan dan tercermin dalam laporan keuangan akan menimbulkan reaksi terhadap harga saham perusahaan. Apabila laba perusahaan tinggi, maka deviden yang dibagikan kepada pemegang saham juga tinggi sehingga menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan. Sebaliknya, apabila laba yang diperoleh perusahaan rendah, maka deviden yang dibagikan kepada pemegang saham juga rendah sehingga akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan

Hubungan EPS (*earning per share*) terhadap harga saham

Komponen utama dalam menganalisis perusahaan untuk berinvestasi adalah melihat laba per lembar saham/*earning per share* (EPS). Semakin besar nilai *earning per share* perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan laba yang tinggi bagi investor, dan memperkecil potensi risiko yang ditanggung (Tandelilin, 2010).

EPS suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan dan dihitung berdasarkan laporan neraca dan laba rugi perusahaan. Nilai EPS menginformasikan besarnya laba bersih perusahaan yang siap untuk dibagikan kepada para pemegang saham. Investor yang dapat memperkirakan EPS suatu perusahaan di masa yang akan datang, akan memperoleh penghasilan yang baik di pasar saham (Husnan & Pudjiastuti, 2015); (Tandelilin, 2010).

Hubungan suku bunga terhadap harga saham

Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi pasar di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Investor harus memperhatikan

beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu dalam memahami dan meramalkan resiko pasar. Hal ini penting karena risiko pasar dapat mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. variabel ekonomi makro yang merupakan resiko pasar dan perlu diperhatikan investor, diantaranya: (1) Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat pun akan meningkat, dan ini merupakan kesempatan bagi perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. (2) Tingkat Pengangguran. Tingkat pengangguran mencerminkan sejauh mana kapasitas operasi ekonomi bisa dijalankan. (3) Inflasi. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya terkait dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Dan juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. (4) Tingkat Bunga. Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi aliran kas perusahaan sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Di samping itu tingkat bunga yang tinggi juga akan menyebabkan *return* yang diharapkan investor dari investasi akan meningkat (Tandelilin, 2010).

Menurut Harianto, F. Dkk terdapat hubungan yang kuat antara tingkat bunga dengan profitabilitas perusahaan. Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Meningkatnya suku bunga akan menyebabkan investor mensyaratkan tingkat keuntungan yang juga meningkat, karena investor memiliki pilihan untuk memindahkan investasinya pada investasi lain yang berbasis bunga (Tandelilin, 2010).

III. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian ini akan menganalisis empat faktor yang mempengaruhi harga saham industry makanan dan minuman. Data yang disajikan adalah *panel data* dan *time series* yaitu data yang dihimpun dari beberapa tahun yang berbeda dan dianalisa secara bersamaan.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur, sub sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa Efek Indonesia. Tahun pengamatan adalah tahun 2012 hingga tahun 2016, yaitu sebanyak 25 perusahaan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria (1) Perusahaan makanan dan minuman yang telah *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia. (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dengan lengkap selama tahun pengamatan 2012-2016). Berdasarkan kriteria penambihan sampel, maka sampel yang di gunakan dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 15 perusahaan, dan diperoleh 75 data pengamatan yang representatif.

Model analisis data yang digunakan adalah model regresi linier untuk metode kuadrat terkecil biasa OLS (*ordinal least square method*). Analisa dilakukan dengan menggunakan Eviews 8. Berikut ini adalah model ekonometrik yang akan digunakan dalam penelitian ini:

$$HS_{it} = \alpha_0 + \alpha_1.TA_{it} + \alpha_2.LB_{it} + \alpha_3.SB_{it} + \alpha_4.EPS_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan: HS_{it} = Variabel terikat

TA...LB..SB... EPS = Variabel bebas

α_0 = Konstanta

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter dari setiap variabel bebas

ϵ_{it} = *ErrorTerm*

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data model regresi berganda menggunakan Eviews 8, pengaruh *total asset*, *profit*, suku bunga, EPS terhadap harga saham industri makanan dan minuman adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengolahan Data

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
C	173069.0	92904.34	1.862873
TA	0.000620	0.001490	0.416261
LB	-0.011915	0.027608	-0.431560
SB	-25392.64	13638.73	-1.861805
EPS	17.04985	1.367558	12.46737

R-squared	0.715682	Mean dependent var	43680.69
Adjusted R-squared	0.699436	S.D. dependent var	172805.6
S.E. of regression	94738.53	Akaike info criterion	25.81997
Sum squared resid	6.28E+11	Schwarz criterion	25.97447
Log likelihood	-963.2489	Hannan-Quinn criter.	25.88166
F-statistic	44.05087	Durbin-Watson stat	2.287903
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari hasil regresi ditemukan masalah autokorelasi dari variabel bebas secara parsial. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya variabel bebas yang tidak signifikan terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, dilakukan uji *autoregressive* sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengolahan Data
Method: Panel Least Squares

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22148.49	35284.75	0.627707	0.5327
AR(1)	0.473740	0.096121	4.928596	0.0000
R-squared	0.295185	Mean dependent var	37102.45	
Adjusted R-squared	0.283033	S.D. dependent var	167585.8	
S.E. of regression	141901.4	Akaike info criterion	26.59642	
Sum squared resid	1.17E+12	Schwarz criterion	26.66623	
Log likelihood	-795.8925	Hannan-Quinn criter.	26.62373	
F-statistic	24.29106	Durbin-Watson stat	2.767622	
Prob(F-statistic)	0.000007			
Inverted AR Roots	.47			

Berdasarkan hasil uji *autoregressive*, maka didapat hasil bahwasanya variabel terikat pada tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel terikat pada tahun berikutnya sehingga di dalam model akan ditambahkan variabel terikat pada tahun sebelumnya sebagai variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

Berdasarkan dari hasil regresi derajat *autoregressive* 0.295185 atau 29,51%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel total asset, laba, suku bunga dan EPS dapat menjelaskan variabel terikat secara signifikan dan sesuai dengan empiris. Pada uji asumsi klasik, ditemukan adanya multikolenearitas dan terdapat beberapa variabel yang tidak signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi. Pada uji autokorelasi, setelah dilakukan pengujian auto regressive diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.767622 yang artinya model yang digunakan terbebas dari autokorelasi. Dimana standar suatu model dikatakan bebas dari autokorelasi apa bila D-W yang di peroleh $1,54 < du < 2,46$.

Koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) yang menunjukkan persentase variabel total dalam menjelaskan variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama. Berdasarkan dari model diatas yaitu variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham dapat dilihat bahwa R^2 adalah sebesar 71,5%, artinya secara bersama-sama variabel total aset, variabel profit, variabel suku bunga dan variabel EPS memberikan variasi penjelasan terhadap harga saham industri makanan dan minuman. Berdasarkan hasil R^2 71,5% maka memiliki sisa ϵ_{it} sebesar 28,6 % yang mana hasil ini ada kemungkinan beberapa variabel lainnya memiliki pengaruh terhadap perkembangan harga saham industri makanan dan minuman.

Interpretasi Hasil dari data yang telah diperoleh maka model persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$HS_{it} = 173069.0 + 0.000620TA_{it} - 0.011915LB_{it} - 25392.64SB_{it} + 17.04985EPS_{it} + 0.473740HS_{it-1}$$

Dari hasil estimasi yang diperoleh dapat dibuat pengujian hasil model atau hipotesa yang diambil melalui hasil regresi ini :

Variabel *Ukuran Perusahaan* (TA). Berdasarkan hasil analisis regresi variabel ukuran perusahaan yang diwakili dengan total asset, nilai koefisien untuk variabel total aset adalah 0.000620 dimana variabel

tersebut berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham ($t_{hitung} = 0.416261 < t_{tabel}$). Hal ini mengindikasikan kecenderungan bahwa apabila *Total Aset* sebuah perusahaan makanan dan minuman ini meningkat maka harga saham akan mengalami peningkatan juga. Namun, besar peningkatan yang terjadi tidak signifikan. Hal ini masih sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa ukuran perusahaan yang dilihat melalui total asset memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham (Suhartono et al., 2018); (Ulfah, Andini, & Oemar, 2018); (Gunarso, 2014).

Variabel Laba Perusahaan (LB). Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel laba adalah -0.011915 ($t_{hitung} = -0.431560 < t_{tabel}$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan keuntungan perusahaan tidak serta merta meningkatkan harga saham. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa keuntungan yang dihasilkan perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan (Oroh, Rate, & Kojo, 2019). Meskipun, terdapat penelitian yang menyimpulkan sebaliknya yaitu bahwa laba bersih memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap harga saham (Hermansyah & Ariesanti, 2008).

Variabel Suku Bunga (SB). Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel Suku Bunga adalah -25392.64 ($t_{hitung} = -1.861805 > t_{tabel}$). Hal ini menunjukkan variabel suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sehingga dapat mempengaruhi tindakan investor untuk berinvestasi kepada sebuah perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tandelilin (2010), bahwa suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Juga sejalan dengan penelitian (Mardiyati & Rosalina, 2013); (Harsono & Worokinasih, 2018); (Asih & Akbar, 2016) bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012), variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh (Kewal, 2012).

Variabel *Earning Per Share* (EPS). Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel EPS adalah 17.04985 ($t_{hitung} = 12.46737 > t_{tabel}$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, semakin tinggi EPS sebuah perusahaan maka akan meningkatkan harga saham tersebut dan meningkatkan kepercayaan investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Parapat, Maksum, & Torong, 2018), namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novenia, 2018) yang menemukan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

V. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ambil kesimpulan bahwa variabel total aset, laba, suku bunga, dan *earning per share* secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 71,5% kepada harga saham, sedangkan sisanya sebesar 28,6 %, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model estimasi, atau berada dalam *disturbance error term*.

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya EPS dan suku bunga yang menunjukkan pengaruh signifikan. Namun, keduanya berada pada arah yang berlawanan. EPS memberikan pengaruh positif sedangkan suku Bunga memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan, total aset dan laba memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham.

Daftar Pustaka

- Asih, N. W. S., & Akbar, M. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1), 43–52.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Gunarso, P. (2014). Laba akuntansi, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham di bursa efek indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(1), 63–71.
- Hanafi, M., & Abdul. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Harsono, A. R., & Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 60(2), 102–110.
- Hermansyah, I., & Ariesanti, E. (2008). Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham (Sensus Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Akuntansi FE UNSIL*, 3(1), 390–396.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2015). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Ketujuh). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jogiyanto, H. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1 April 2012), 53–64.
- Mardiyati, U., & Rosalina, A. (2013). Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 4(1), 1–15.
- Mishkin, F. S., & Serletis, A. (2011). *The economics of money, banking, and financial markets* (4th Canadi). Toronto: Pearson Canada.
- Novenia, Y. (2018). Pengaruh Return on Equity (ROE), Earning per Share (EPS), dan Debt Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham. Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Soasial Dan Ilmu Politik*, 5(1), 399–404. <https://doi.org/ISSN: 2355-6919>
- Oroh, M. M., Rate, P. Van, & Kojo, C. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Return Saham Pada Sektor Pertanian di BEI Periode 2013-2017. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi*, 7(1), 661–670. <https://doi.org/ISSN 2303-1174>
- Parapat, E. P. S., Maksum, A., & Torong, Z. B. (2018). Effect of Company Financial Ratio, Price Earning Ratio on Stock Return and Earning Per Share as Moderating Variables In Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. *Journal of Public Budgeting, Accounting and Finance*, 1(4), 399–404.
- Suhartono, Suryadi, E., & Hariyanto, D. (2018). Pengaruh Corporate Governance Perception Index dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di The Indonesian Institute of. *Jurnal Produktivitas*, 5, 59–68. Retrieved from www.openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/jp
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi* (Pertama). Yogyakarta: Kanisius.
- Ulfah, E., Andini, R., & Oemar, A. (2018). Pengaruh CR, DER, ROA dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening. *Journal of Accounting*, 4(4), 1–2. <https://doi.org/ISSN : 25027697>